BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi akan membuat arus investasi kedalam negeri semakin besar, baik sektor riil maupun sektor keuangan dan dengan wilayah Indonesia yang luas memiliki potensi pertumbuhan invetasi yang sangat besar di masa mendatang. Para pelaku investasi dapat melakukan pembelian berbagai saham sebagai simpanan di pasar modal (Halim, 2012:63). Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dengan dana yang tidak cukup besar dalam melakukan investasi (Hartanto, 2018:77).

Investasi memiliki tujuan agar perusahaan dapat melakukan penanaman saham untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan dicerminkan oleh tingginya harga saham (Wiyono dan Kusuma, 2017:81). Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi suatu emiten dan pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar dan akan meningkatkan harga saham (Hartanto, 2018).

Pasar modal merupakan salah satu sarana bagi para pemilik dana atau investor dalam melakukan investasi pada perusahaan yang membutuhkan dana. Menurut Halim (2012:64), "Investasi pada hakikatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang". Para investor dapat membeli saham, obligasi atau surat berharga lainnya untuk investasi mereka di pasar modal. Tempat terjadinya perdagangan sekuritas tersebut adalah bursa efek, di Indonesia bernama Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari para investor menanamkan dananya di pasar modal tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang.

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan jangka panjang yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:32). Selembar kertas yang berisi mengenai bukti kepemilikan atas perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut merupakan wujud dari saham. Posisi permintaan dan penawaran atas saham yang ada di pasar modal Indonesia, membuat saham memiliki harga untuk diperjualbelikan. Semakin tinggi tingkat permintaan dan penawaran terhadap lembar saham, maka harga saham pun akan tinggi dan juga sebaliknya.

Analisis pergerakan harga saham terdapat analisis fundamental dimana mencakup aspek ekonomi, aspek industri, dan aspek perusahaan. Menurut Harianto dan Sudono (2011:32), analisis terhadap aspek perusahaan penting untuk dilakukan oleh investor, karena analisis perusahaan ini menyangkut penilaian keadaan

keuangan perusahaan, dimana dapat dilihat pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan. Apabila pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan tinggi, hal ini akan dapat membuat harga saham juga tinggi (Harianto dan Sudono, 2011:68). Tingginya pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan membuat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan pengembalian yang diharapkan investor. Kepercayaan investor inilah yang akan memberikan keputusan investasi untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Analisis aspek perusahaan sangat penting dilakukan dalam menilai harga saham sebuah perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mengoperasikan kegiatan operasional perusahaan memiliki hubungan timbal balik dengan pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan. Hal inilah yang akan dipertimbangkan oleh investor saat akan menanamkan modalnya.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar (Tandelin, 2011:25). Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya (Jogiyanto, 2010:45). Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut.

Menurut Ang dalam Astuti (2010:148) menyatakan bahwa "Pendapatan yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah pendapatan dividen (*dividend yield*) dan *capital gain. Dividend yield* digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar saham terhadap harga saham dalam bentuk persentase". Semakin besar *dividend yield*, maka investor akan semakin tertarik untuk membeli saham tersebut. Menurut Jogiyanto (2010:22), *Return* total merupakan *Return* keseluruhan dari suatu investasi dalam periode tertentu. *Return* total sering disebut dengan *Return* saja. *Return* total merupakan tingkat kembalian investasi (*Return*) yang merupakan penjumlahan dari *dividend yield* dan *capital gain.*

Dividend yield adalah tingkat kembalian yang diterima investor dalam bentuk tunai setiap akhir periode pembukuan. Di sisi lain semakin tinggi harga pasar menunjukkan bahwa saham tersebut juga semakin diminati oleh investor karena semakin tinggi harga saham akan menghasilkan *capital gain* yang semakin besar pula. *Capital gain* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang dengan harga periode sebelumnya. Para investor dalam melakukan investasi saham pasti menginginkan keuntungan yang berupa dividen maupun *capital gain*.

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa inggris disebut juga Jakarta Composite Index atau JSX Composite merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan

situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa.

Menurut Tandelin (2011:28) Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Informasi yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi secara umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan di suatu negara tersebut.

Menurut (Samsul, 2011:93) IHSG berubah setiap hari karena (1) perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan (2) adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan *coorporate action* berupa split, right, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi. Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup

kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain. Pengaruh yang irrasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman, atau permainan harga. Pada umumnya, kenaikan harga atau penurunan harga dapat terjadi secara bersama-sama. Jika harga terus naik, maka akan diikuti dengan penurunan harga pada periode berikutnya.

Indonesia memiliki peluang investasi yang masih terbuka lebar. Hal itu dikarenakan adanya berbagai program pembangunan dan pengembangan yang kini dilakukan akan mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke tingkat yang lebih baik (Transbogor, 2016:29). Maka dari itu, investor harus mengambil keputusan yang tepat agar peluang investasi tersebut dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin. Pengambilan keputusan investasi dalam saham memerlukan pertimbangan, perhitungan, dan analisis yang mendalam untuk menjamin keamanan Dana yang diinvestasikan serta keuntungan yang diharapkan investor. Untuk mengurangi resiko investasi maka investor dapat berinvestasi dalam berbagai jenis saham dengan membentuk portofolio (Tuerah, 2013:124).

Fungsi dari portofolio untuk meminimalkan risiko dapat tercapai apabila dilakukan suatu analisis atau penilaian dari kinerja portofolio sehingga portofolio tetap optimal. Salah satu metode penilaian kinerja portofolio adalah *Risk Adjusted Return*. Hartono (2017:99) menjelaskan bahwa *Risk Adjusted Return* adalah perhitungan return yang disesuaikan dengan resiko yang harus ditanggung.

Risk Adjusted Return memiliki beberapa metode, namun pada penelitian ini digunakan tiga metode pengukuran yaitu Sharpe Ratio, Treynor Ratio, dan

Jensen Alpha. Hartono (2017:99) menjelaskan bahwa indeks Sharpe dikembangkan oleh William F. Sharpe pada tahun 1965 yang menekankan pada risiko total (deviasi standar), indeks Treynor dikembangkan oleh Jack L. Treynor pada tahun 1966 yang menekankan pada risiko sistematis yang diukur dengan beta, sedangkan indeks Jensen dikembangkan oleh E. Michael Jensen pada tahun 1968 yang menekankan pada perbedaan antara tingkat return aktual yang diperoleh portofolio dengan tingkat return yang diharapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal. Ada 3 parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja portofolio yang dikembangkan oleh William Sharpe, Jack Treynor, dan Michael Jensen. Ketiga pengukuran kinerja ini dinamakan ukuran kinerja Sharpe, kinerja Treynor dan kinerja Jensen. Ketiga pengukuran kinerja tersebut mengasumsikan adanya hubungan linear antara pengembalian (*return*) portofolio dengan pengembalian dari beberapa index pasar.

Ketiga model tersebut mendasarkan analisisnya pada return masa lalu untuk memprediksikan return dan resiko masa dating (Samsul, 2011:92). Situasi kondusif perekonomian nasional memberikan peluang positif bagi para investor luar negeri maupun dalam negeri untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan investasi pada sektor riil maupun sector keuangan. Tujuannya adalah mendapatkan return yang diharapkan dan tingkat risiko yang rendah di masa yang akandatang. Investasi sebagai komitmen atas sejumlah Dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelin, 2011:32). Pada umumnya investasi berbentuk asset riil (pabrik, emas, tanah) maupun investasi pada sektor finansial (Instrumen keuangan seperti

saham dan obligasi, instrument derivatif seperti opsi dan kontra berjangka). Sebelum melakukan investasi, para investor tentunya mengkaji terlebih dahulu apasaja yang harus dipersiapkan dalam memilih saham-saham yang tentunya nanti mendapatkan keuntungan jika membeli saham tersebut.

Investasi dalam bentuk saham hanya bisa dilakukan pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia telah banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah perusahaan sector Makanan dan Minuman yang akan menjadi objek pada penelitian ini. Perusahaan Makanan dan Minuman adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang dengan pesat.

Industri Makanan dan Minuman merupakan salah satu sektor industri yang menarik dan investasi pada industri Makanan dan Minuman merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia. Saham industri Makanan dan Minuman juga adalah saham yang paling tahan dengan *krisis moneter* atau ekonomi dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini dikarenakan industri Makanan dan Minuman menyediakan produk-produk makanan dan minuman yang merupakan kebutuhan primer masyarakat dan selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia baik dalam kondisi krisis maupun tidak. Permintaan akan produk industri barang konsumsi akan stabil yang akan berdampak pada kemapuan menghasilkan laba yang optimal.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 sebesar 5,17% mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 5,02% dan 2,07% dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 3,70% dan 5,31%. Kondisi ini turut

berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa konsumer besar. Pertumbuhan industri makanan dan minuman di tahun 2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 37,82% terhadap PDB industri pengolahan non-migas, sehingga menjadikannya sebagai subsektor dengan kontribusi PDB terbesar. Badan Pusat Statistik (BPS) menenggarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah keatas yang menahan konsumsinya. Sinyal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumer yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan public yang bergerak disektor konsumer, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun.

Objek penelitian yang disoroti adalah perusahaan subektor makanan dan minuman yang tedaftar pada Bursa Efek Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka selain faktor ekonomi dan lingkungan, faktor yang wajib adalah konsumsi yang mengambil peran penting dalam tahap kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka faktor ekonomi dan lingkungan harus kuat. Populasi sub sektor Makanan dan Minuman pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 27 (dua puluh tujuh) emiten, sedangkan yang akan menjadi sampel dalam penelitian yaitu 15 (lima belas) perusahaan: (ADES) PT. Akasha Wira International Tbk, (BUDI) PT. Budi Strach & Sweetener Tbk, (CEKA) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, (DLTA) PT. Delta Djakarta Tbk, (ICBP) PT. Indofood CBP Sukses Makmur

Tbk, (MYOR) PT. Mayora Indah Tbk, (ROTI) PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, (STTP) PT. Siantar Top Tbk, (ULTJ) PT. Ultra Jaya Milk & Trading Company Tbk, (INDF) PT. Indofood Sukskes Makmur Tbk, (ALTO) PT. Tri Bayan Tirta Tbk, (MLBI) PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, (PSDN) PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk, (SKBM) PT. Sekar Bumi Tbk, (TBLA) PT. Tunas Baru Lampung Tbk.

Data diolah peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022 yang akan diteliti, menggunakan *return,* Harga saham dan IHSG, dengan sampel sebanyak 15 perusahaan yang akan di teliti dengan data yang di peroleh adalah sebagai berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2018 – 2022 (dalam Rp)

No	Nama Perusahaan	Harga saham				
		Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	919,2	1.063,8	1.028,3	2.292,5	5.858,6
2	BUDI	108,8	101,9	93,2	157,5	211,3
3	CEKA	1.165,4	1.384,2	1.684,2	1.839,2	2.069,8
4	DLTA	5.400,0	6.839,6	4.823,8	3.803,3	3.845
5	ICBP	8.970,8	10.739,6	9.882,9	8.564,6	8.827,1
6	MYOR	2.743,3	2.406,7	3.870,1	2.393,3	1.981,3
7	ROTI	1.118,7	1.281,3	1.250	1.362,9	1.291,7
8	STTP	3.973,3	3.531,7	7.742,9	7.606,3	7.633,3
9	ULTJ	1.329,5	1.432,9	1,616,7	1.553,8	1.475,4
10	INDF	6.822,9	7.337,5	6.804,2	6.277,1	6.425
11	ALTO	388,00	387,2	355,3	328,0	187,7
12	MLBI	16.102,1	18.095,8	10.706,3	8.293,8	9.805,4
13	PSDN	305,7	197,0	124,6	169,4	130,5
14	SKBM	518,2	453,2	322,3	363,0	381,8
15	TBLA	1.034,2	870,1	680,8	837,8	755,0
Rata-rata		3.248.8	3.770,3	3.395,4	3.190,8	3.311,1
Perkembangan (%)			16,05	(9,94)	(6,03)	0,03

Sumber: Lampiran I (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas perkembangan Harga Saham sub sektor Makanan dan Minuman menunjukkan penurunan yang signifikan dimana rata-rata perkembangan sub sektor M Makanan dan Minuman selama 5 (lima) tahun turun sebesar (10,75%). Sedangkan rata-rata Harga Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman tertinggi pada tahun 2019 yakni sebesar 16,05%. Sedangkan rata-rata Harga Saham terendah pada sub sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2020 sebesar (9,94%). Ini dapat memaknakan bahwa penurunan Harga Saham dapat akan memberikan dampak pada *return* saham perusahaan. Sedangkan kenaikan harga saham dapat menaikan tingkat return yang dihasilkan oleh perusahaan. Berikut ini pada table 2 perkembangan *Return* Saham pada sub sektor Makanan dan Minuman sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perkembangan *Return* Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman
Tahun 2018 – 2022 (%)

No	Nama Perusahaan	*Return Saham*				
		Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	ADES	(11,76)	15,73	(3,33)	122,93	155,56
2	BUDI	12,31	(6,28)	(8,59)	69,05	34,18
3	CEKA	(23,16)	18,77	21,67	9,20	12,54
4	DLTA	16,87	26,66	(29,47)	(21,15)	1,10
5	ICBP	4,41	19,72	(8,54)	(12,81)	3,06
6	MYOR	35,67	(12,27)	59,44	(37,63)	(17,22)
7	ROTI	(18,88)	14,53	(2,44)	9,03	(5,23)
8	STTP	84,84	(11,12)	119,24	(1,77)	0,36
9	ULTJ	10,40	7,77	12,82	(3,89)	(5,04)
10	INDF	(16,54)	7,54	(7,27)	(7,75)	2,36
11	ALTO	11,55	(0,21)	(8,22)	(7,69)	(42,78)
12	MLBI	26,58	12,38	(40,84)	(22,53)	9,55
13	PSDN	60,88	(35,55)	(36,76)	35,99	(22,97)
14	SKBM	(6,94)	(12,54)	(28,87)	12,62	5,19
15	TBLA	(22,51)	(15,87)	(21,75)	22,75	(9,66)
Rata-rata		8.59	3.57	2.32	12.85	7.33
Perkembangan (%)			(58.48)	(35.07)	454.49	(42.92)

Sumber: Lampiran I (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas perkembangan Return Saham sub sektor Makanan dan Minuman menunjukkan penurunan yang signifikan dimana rata-rata perkembangan sub sektor Makanan dan Minuman selama 5 (lima) tahun sebesar (42,92%). Sedangkan rata-rata Harga Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman tertinggi pada tahun 2021 yakni sebesar 454,49%. Sedangkan rata-rata Harga Saham terendah pada sub sektor Makanan dan Minuman terjadi pada tahun 2019 sebesar (58,48%). Ini dapat memaknakan bahwa penurunan return saham dapat akan memberikan dampak pada harga saham perusahaan. Sedangkan kenaikan return saham dapat menaikan tingkat return yang dihasilkan oleh perusahaan. Berikut ini pada table 3 perkembangan harga saham dan *Return* Saham IHSG sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perkembangan Saham IHSG
Tahun 2018 – 2022

No	Tahun	IHSG (Rp)	Perkembangan (%)
1	2018	6.098,50	-
2	2019	6.324,66	3,71
3	2020	5.190,41	(17,93)
4	2021	6.186,02	19,18
5	2022	7.006,80	13,27
Rata-rata		6.161,28	4,56

Sumber: Lampiran II (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas perkembangan Harga Saham IHSG menunjukkan kenaikan yang signifikan dimana rata-rata perkembangan Harga saham IHSG selama 5 (lima) tahun sebesar 4,56%. Sedangkan rata-rata Harga Saham IHSG tertinggi pada tahun 2021 yakni sebesar 19,18%. Sedangkan pada tahun 2020 rata-rata Harga Saham IHSG turun sebesar (17,93%). Berikut ini pada tabel 4 perkembangan *Risk Free* sebagai berikut:

Tabel 1.4
Perkembangan *Risk Free*
Tahun 2018 – 2022 (%)

No	Tahun	Risk Free	Perkembangan
1	2018	5,10	-
2	2019	5,63	10,20
3	2020	4.25	(24,44)
4	2021	3,52	(17,16)
5	2022	4,00	13,60
Rata-rata		4,50	(4,45)

Sumber: Lampiran III (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas perkembangan risk free menunjukkan penurunan yang signifikan dimana rata-rata perkembangan *risk free* selama 5 (lima) tahun sebesar (4,45%). Sedangkan rata-rata *risk free* tertinggi pada tahun 2019 yakni sebesar 5,63%. Sedangkan risk free terendah pada tahun 2021 sebesar (3,52%).

Penelitian ini menggunakan variabel return saham, harga saham, dan IHSG merupakan tolak ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan return kepada investor. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan return saham, harga saham dan IHSG adalah. Rofiq (2018), Arna dan Eva (2015) mengungkapkan bahwa hasil pengujian perbedaan pengukuran kinerja kelompok saham menggunakan model *Sharpe, Treynor* dan *Jensen* dengan uji Kruskal Wallis, sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018), Dwi (2021), Raden (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengukuran kinerja saham menggunakan model *sharpe* dan *treynor*.

Berdasarkan gap yang terdapat pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **"Analisis Kinerja Saham Pada Subsektor Makanan dan Minuman**

di Bursa Efek Indonesia dengan Model Sharpe, Jensen dan Teynor periode 2018-2022".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perkembangan rata-rata Harga saham Subsektor Makanan dan Minuman berfluktuasi cenderung menurun sebesar (10,75%)
2. Perkembangan rata –rata *Return* saham Subsektor Makanan dan Minuman berfluktuasi cenderung naik sebesar 26,54% dalam 5 tahun terakhir
3. Perkembangan rata – rata harga saham IHSG dalam 5 tahun terakhir berfluktuasi cendenung naik sebesar 4,56% sedangakan *return* saham IHSG dalam 5 tahun terakhir berfluktuasi cenderung menurun sebesar (213,16%)
4. Perkembangan rata – rata *risk free* dalam 5 tahun terakhir berfluktuasi cenderung turun sebesar 4,45%.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan kinerja saham sub sektor makanan dan minuman jika diukur dengan menggunakan metode Sharpe, Jensen dan Treynor?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan kinerja saham sub sektor makanan dan minuman jika diukur dengan menggunakan metode Sharpe, Jensen dan Treynor

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penulis: untuk mengetahui lebih dalam mengenai kinerja saham khususnya perbandingan saham dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
2. Pengamat dan pelaku pasar modal: dapat memberikan gambaran mengenai kinerja saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diukur menggunakan metode sharpe
3. Calon pemodal: memberikan alternatif pilihan investasi bagi calon pemodal untuk menanamkan dananya pada saham perusahaan mana yang ada pada sub sektor makanan dan minuman.
4. Perkembangan ilmu pengetahuan: sebagai referensi untuk pihak lain dalam penelitian berikutnya.